



## Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019)

Rahmatika Pratiwi<sup>1</sup>, Jhon Rinaldo<sup>2</sup>, Dica Lady Silvera<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Email: [rahmatikapratiwipribadi@gmail.com](mailto:rahmatikapratiwipribadi@gmail.com)

<sup>2</sup> Akademi Akuntansi Indonesia, Padang, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Corresponding Author: Rahmatika Pratiwi

**Abstract:** *This study aims to determine the Effect of Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, and Company Size on Profit Management in Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2017-2019. The data collection technique used in this research is data collected from the annual financial reports of Manufacturing Companies which have been published through the Indonesian Stock Exchange website for 2017-2019. The results of this study indicate that: 1) Deferred Tax Assets have a positive and insignificant effect on Profit Management in Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. 2) Deferred Tax Expenses have a negative and insignificant effect on Profit Management in Manufacturing Companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. 3) Company size has a positive and insignificant effect on Profit Management in Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. 4) Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, and Company Size simultaneously has no significant effect on Profit Management in Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017 – 2019 period.*

**Keywords:** *Tax Assets, Tax Burden, Company Size, Profit Management.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Eefek Indonesia Tahun 2017-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitan ini yaitu data yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur yang telah dipublikasikan melalui website Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Asset Pajak Tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 2019. 2)

Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017-2019. 3) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017-2019. 4) Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.

**Kata Kunci:** Aset Pajak, Beban Pajak, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.

---

## PENDAHULUAN

Manajemen laba bisa diartikan sebagai metode yang dipilih oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangannya dimana usaha manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba sesuai kebutuhan perusahaan, tetapi dalam jangka panjang hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Dalam prakteknya, perusahaan menginginkan laba yang besar sehingga para investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tetapi tidak semua perusahaan melaporkan tingkat laba sebenarnya sehingga para investor dan pemegang saham tidak mendapatkan informasi yang benar-benarnya. Tindakan ini dilakukan oleh pihak manajemen dalam memanipulasi laba perusahaan dikenal dengan istilah manajemen laba. Copeland (1968) dalam Wiyadi et al. (2017). mendefinisikan manajemen laba sebagai “Some Ability to Increase or Decrease Reported Net Income At Will”, ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajer tersebut.

Dalam laporan laba rugi tergambar secara jelas kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan laba rugi adalah sasaran empuk untuk dijadikan manipulasi bagi pihak yang tidak bertanggung jawab salah satunya adalah pihak manajemen. Untuk dapat mencapai target suatu laba, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Tindakan manajemen melalui pengukuran laba dengan menaikkan atau menurunkan laba yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka realitas laba menjadi tereduksi dan hal ini menjadikan laporan keuangan perusahaan terlihat baik di mata pengguna. Perilaku manajemen inilah yang kita kenal dengan istilah manajemen laba.

Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini mulai bertambah dan berkembang. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Para manajer menyajikan laporan keuangan yang mengandung informasi mengenai laba dimana akan digunakan untuk pihak intern dan ekstern dalam membuat keputusan. Pihak internal dan eksternal ini meliputi investor, kreditor, pemerintah, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kinerja manajemen dapat dinilai dari angka laba tersebut. Informasi laba penting bagi investor dalam perspektif pengambilan keputusan investasi sehingga investor akan mengetahui kualitas dari laba perusahaan. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah (Wiyadi et al, 2017).

Manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi internal dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sering kali proses ini mencakup mengubah laporan keuangan, terutama angka paling bawah, yaitu laba (Sulistyanto, 2016).

Fenomena terkait kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia antara lain : kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. 5 Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Maret 2015, pukul 13.30 WIB). Fenomena manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan milik Grup Bakri. Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi).

Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi. Pajak merupakan beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi laba bersih suatu perusahaan, sehingga umumnya perusahaan akan berusaha melakukan berbagai upaya untuk menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan baik secara legal maupun ilegal. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh Negara adalah pajak penghasilan. Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk mengikuti kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif ke pada investor dan

kreditor Selain itu, perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Sejumlah perbedaan antara PSAK dan aturan pajak menghasilkan dua jenis penghasilan, yaitu laba sebelum pajak (perhitungan laba akuntansi menurut PSAK) dan penghasilan kena pajak (perhitungan laba fiskal menurut aturan fiskal).

Menurut Karianton Tampubolon (2017:261) yaitu sebagai berikut: “Perhitungan aset pajak tangguhan dengan pendekatan neraca dilakukan dengan menggunakan akun-akun yang terdapat pada neraca, yaitu saldo yang terdapat pada aktiva dan kewajiban yang mengandung unsur koreksi fiskal temporer, seperti saldo aktiva yang dapat disusutkan dan kewajiban utang guna usaha.

Selain itu faktor lain dari manajemen laba bisa dilakukan melalui aset pajak tangguhan dimana besar kecilnya nilai aset pajak tangguhan dari tahun ke tahun dapat memprediksi dalam melakukan manajemen laba. Aset pajak tangguhan adalah dampak atau akibat yang terjadi dikarenakan adanya PPh di masa yang akan datang namun dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat digandakan pada periode yang akan datang. Dampak dari PPh di masa yang akan datang itu sebaiknya dapat diakui, dihitung, disajikan dan dapat diungkapkan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laba rugi.

Selain itu faktor lain dari manajemen laba bisa dilakukan melalui beban pajak tangguhan dimana besar kecilnya nilai beban pajak tangguhan dari tahun ke tahun dapat memprediksi dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan tujuan agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba. Pengakuan pajak tangguhan berdampak berkurangnya laba atau rugi bersih (neto) sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2014). Berdasarkan penelitian yang terkait pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Thomas Junior Sibarani, Nur Hidayat dan Surtikanti (2015) mengatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang.

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek yang ingin diteliti dengan alasan karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai subsektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan Manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan, kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dengan itu peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai ada atau tidaknya pengaruh dari Aset Pajak tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan tersebut terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian Utami, dkk (2018) tentang pengaruh ukuran perusahaan, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara aset pajak tangguhan dan beban pajak tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada beberapa penelitian terdahulu, menjadi alasan peneliti untuk melakukan pengujian kembali.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian yang berjudul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019).”

## **METODE PENELITIAN**

### **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Uma Sekaran (2017) teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang mendukung penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti dokumen dan bentuk lainnya seperti laporan keuangan, buku-buku, koran, majalah, dan yang sejenisnya. Dokumen dalam penelitian ini adalah laporan tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019.

### **Metode Analisis Data**

#### **1. Analisa Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel – variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis linear sederhana digunakan apabila variabel dependen berjumlah satu (Sujarweni, 2016), bentuk persamaan sebagai berikut:

$$ML = \alpha + b_1 APT + b_2 BPT + b_3 UP + e$$

Dimana:

ML = Manajemen Laba

$\alpha$  = Nilai konstanta

b1 = Koefisien parameter Aset Pajak Tangguhan

b2 = koefisien parameter Beban Pajak Tangguhan

b3 = koefisien parameter Ukuran Perusahaan

APT = Aset Pajak Tangguhan

BPT = Beban Pajak Tangguhan

UP = Ukuran Perusahaan

e = residual error

Untuk memudahkan dalam analisis data pembahasan penelitian ini, maka dalam pengolahan data dan analisis data digunakan program komputer, yaitu program SPSS versi 25 (Imam Ghazali, 2018).

## 2. Analisis Koefesioen Determinasi

Menurut Imam Ghazali (2018) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien Determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Koefisien determinasi

$R^2$  = Koefisien kuadrat ganda

Untuk memudahkan dalam analisis data pembahasan penelitian ini, maka dalam pengolahan data, peneliti menggunakan program software SPSS versi 25.

## Metode Pengujian Hipotesis

### 1. Uji t (Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial antara variabel bebas ( $X_i$ ) terhadap variabel tak bebas ( $Y$ ), digunakan Uji Student (Uji-t), (Imam Ghazali, 2018) sebagai berikut :

$$t_{bi} = \frac{b_i}{S_{bi}} = \text{untuk } i = 1$$
$$= \frac{S^2_{y:x}}{\sum x^2}$$

Dimana :

$t_{bi}$  = adalah nilai t-hitung dari masing-masing variabel  $X_i$

$b_i$  = adalah nilai parameter dari masing-masing variabel  $X_i$

$S_{bi}$  = adalah nilai simpangan baku dari masing-masing variabel  $X_i$

$$S^2_{y,x} = \frac{JKK}{n-k-1} \text{ dan } \sum x^2 = \sum X^2 - \frac{1}{n} (\sum X)^2$$

Nilai t-tabel pada tabel distribusi student ditentukan dengan rumus =  $t_{(\alpha/2);(N-k-1)}$ .

Kriteria pengujian hipotesis:

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$  atau  $\text{Sig (prob)} < \alpha = 5\%$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  atau  $\text{Sig (prob)} \geq \alpha = 5\%$

Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data didapatkan dengan menggunakan program pengolahan data statistik SPSS versi 25 .

### 2. Uji F (Simultan)

Pengujian hipotesis secara serempak (simultan) antara variabel bebas ( $X_i$ ) terhadap variabel tak bebas ( $Y$ ), digunakan Uji Fisher (Uji-F), (Imam Ghazali, 2018) sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RKR}{RKK} = \frac{\frac{JKR}{2}}{\frac{JKK}{N-k-1}}$$

Dimana :

$$JKR \text{ (Jumlah Kuadrat Regresi)} = b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y$$

$$JKK \text{ (Jumlah Kuadrat Kesalahan)} = \sum y^2 - (b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y)$$

Setelah diperoleh nilai F-hitung, selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$ , dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

$$H_0 \text{ ditolak jika } F_0 \geq F_{tab} \text{ atau } Sig \text{ (prob)} < \alpha = 5\%$$

$$H_0 \text{ diterima jika } F_0 < F_{tab} \text{ atau } sig \text{ (prob)} \geq \alpha = 5\%$$

Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data didapatkan dengan menggunakan program pengolahan data statistik SPSS versi 25.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov test. residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  (Sujarweni, 2016). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters,a,b	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,07705268
Most Extreme Differences	Absolute	0,114
	Positive	0,069
	Negative	-0,114
Kolmogorov-Smirnov Z		0,114
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,094

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel 1 didapatkan nilai residual sebesar 0,094 lebih besar dari 0,05 yang berarti data yang sedang diuji berdistribusi normal. Sampel pada penelitian ini sebesar 51.

#### 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent) (Sujarweni, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi

multikolinearitas). Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni :

a. Melihat Nilai *Tolerance*:

- 1) Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- 2) Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

b. Melihat Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):

- 1) Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- 2) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	APT (X1)	0,954
	BPT (X2)	1,049
	UK (X3)	0,929
		1,076
		0,970
		1,031

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa :

- a. Variabel Aset Pajak Tangguhan (X1) nilai VIF yang bernilai 1,049 lebih kecil dari 10,00, dan nilai *Tolerance* yang bernilai 0,954 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- b. Variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) nilai VIF yang bernilai 1,076 lebih kecil dari 10,00, dan nilai *Tolerance* yang bernilai 0,929 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- c. Variabel Ukuran Perusahaan (X3) nilai VIF yang bernilai 1,031 lebih kecil dari 10,00, dan nilai *Tolerance* yang bernilai 0,970 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

### 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji spearman's rho, uji glejser, uji park dan melihat pola grafik regresi. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini dapat menggunakan uji glejser. Dalam ujian ini apabila hasil signifikansi  $> \alpha$  (alpha) maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. (Imam Ghozali, 2018). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.
1	(Constant)
	0,011
	APT (X1)
	0,300
	BPT (X2)
	0,339
	UK (X3)
	0,093

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel 3 di atas, didapatkan nilai signifikansi keseluruhan variabel bebas lebih besar dari nilai  $\alpha$  (alpha) sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas terhadap data yang diuji.

#### 4. Hasil Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linier apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari satu periode ke periode lainnya dan serangkaian pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu (time series) (Imam Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi atau korelasi serial. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW). Secara umum yang menjadi dasar kriteria mengenai angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi :

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti terjadi korelasi positif
- b. Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak terjadi korelasi
- c. Angka D-W di atas +2 berarti terjadi korelasi negatif.

Hasil uji autokolerasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi**

Model	Durbin Watson
1	1,414

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui nilai DW sebesar 0,585, jadi nilai DW berada di antara - 2 sampai + 2 berarti tidak terjadi kolerasi atau bebas dari autokorelasi.

#### 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh secara linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari pengolahan data, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
1	(Constant)	-0,165	0,198
	APT (X1)	0,001	0,011
	BPT (X2)	-0,398	1,335
	UK (X3)	0,011	0,014

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel 5 di atas dapat ditarik persamaan regresinya sebagai berikut :

$$ML = -0,165 + 0,001 APT - 0,398 BPT + 0,011 UP + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,165. Artinya jika variabel asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan nilainya 0 (nol) atau ditiadakan, maka nilai variabel manajemen laba adalah sebesar -0,165.
- b. Nilai koefisien regresi variabel asset pajak tangguhan ( $X_1$ ) sebesar 0,001. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan asset pajak tangguhan ( $X_1$ ) mengalami

kenaikan satu satuan, maka manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 satuan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara asset pajak tangguhan ( $X_1$ ) dengan manajemen laba (Y).

- c. Nilai koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan ( $X_2$ ) sebesar -0,398. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan beban pajak tangguhan ( $X_2$ ) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,398 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara beban pajak tangguhan ( $X_2$ ) dengan manajemen laba.
- d. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan ( $X_3$ ) sebesar 0,011. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan ( $X_3$ ) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,011 satuan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan ( $X_3$ ) dengan manajemen laba (Y).

### 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Imam Ghazali (2018) koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Analisis koefisien determinasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi Pengaruh asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Berikut hasil analisis koefisien determinasi pada penelitian ini :

**Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,272a	0,074	0,050

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Berdasarkan tabel 6, di atas diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,050 atau 5%, hal ini menunjukkan bahwa nilai kontribusi variabel asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019 adalah sebesar 5%. Sedangkan sisanya sebesar 95% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### 7. Hasil Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan t tabel pada signifikansi 0,05 uji dua arah dengan derajat kebebasan  $df\ n-k-1 = 51-3-1 = 47$ , maka nilai t tabel sebesar 2,012. Hasil uji t dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 7 berikut ini :

**Tabel 7. Hasil Uji t**

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-0,835	0,408
	APT (X1)	0,095	0,925
	BPT (X2)	-0,298	0,767

UK (X3)	0,747	0,459
---------	-------	-------

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Hasil uji t dapat dilihat pada output SPSS dari tabel 7 di atas diketahui sebagai berikut :

- Nilai t hitung dari variabel asset pajak tangguhan adalah sebesar 0,095 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,012. Sehingga t hitung < t tabel dengan nilai signifikan perhitungan yang diperoleh adalah sebesar  $0,925 > 0,05$  jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial asset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.
- Nilai t hitung dari variabel beban pajak tangguhan adalah sebesar -0,298 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,012. Sehingga t hitung < t tabel dengan nilai signifikan perhitungan yang diperoleh adalah sebesar  $0,767 > 0,05$  jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.
- Nilai t hitung dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,747 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,012. Sehingga t hitung < t tabel dengan nilai signifikan perhitungan yang diperoleh adalah sebesar  $0,459 > 0,05$  jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.

## 8. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat, uji F dilakukan dengan melihat nilai F hitung dan nilai signifikan. Hasil pengujian uji F pada penelitian ini dapat disajikan pada tabel 8 berikut ini :

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Model	F	Sig.
1	Regression	0,199
	Residual	
	Total	

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v25

Dari tabel tersebut diketahui nilai F hitung 0,199 yang lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 2,79 dengan nilai signifikan yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0,897 yang lebih besar dari  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Asset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asset pajak tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi variabel asset pajak tangguhan sebesar 0,001 yang menunjukkan angka positif. Sedangkan pada uji t, dimana nilai t hitung variabel asset pajak tangguhan sebesar 0,095 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,012 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,925 > 0,05$ . Sehingga variabel asset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.

## **2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan sebesar -0,398 yang menunjukkan angka negatif. Sedangkan pada uji t, dimana nilai t hitung variabel beban pajak tangguhan sebesar -0,298 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,012 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,767 > 0,05$ . Sehingga variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.

## **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,011 yang menunjukkan angka positif. Sedangkan pada uji t, dimana nilai t hitung variabel ukuran perusahaan sebesar 0,747 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,012 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,459 > 0,05$ . Sehingga variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.

## **4. Pengaruh Asset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Hal ini diketahui dari nilai F hitung sebesar 0,199 yang lebih kecil dari F tabel sebesar 2,79 dan nilai signifikan yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0,897 yang lebih kecil dari  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0,05.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Asset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Asset Pajak Tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Hal ini diketahui dari hasil uji t dimana t hitung sebesar 0,095 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,012 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,925 > 0,05$ .
2. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Hal ini diketahui dari hasil uji t dimana t hitung sebesar -0,298 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,012 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,767 > 0,05$ .
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Hal ini diketahui dari hasil uji t dimana t hitung sebesar 0,747 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,012 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,459 > 0,05$ .
4. Asset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017 – 2019. Hal ini diketahui dari nilai F hitung sebesar 0,199 yang lebih kecil dari F tabel sebesar 2,79 dan nilai signifikan yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0,897 yang lebih kecil dari  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0,05.

## REFERENSI

- Agussalim Manguluang, 2018. Statistik Lanjutan. Ekasakti Press, Padang.
- Anggraeni, Riske Meitha dan Hadiprajitno, P. Basuki. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2, No.3.
- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Belkaoui, A. R, 2012. *Teori Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham & Houston, 2014. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 25*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Rajawali Pers, Jakarta.
- Harnanto, 2017. *Akuntansi Biaya*. Penerbit ANDI, kerjasama dengan BPFE. UGM, Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2017. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. IAI, Jakarta.
- Irham Fahmi, 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta, Bandung.
- Kadir, Abdul, 2014. *Pengenalan Sistem Informasi*. Edisi Revisi. Andi, Yogyakarta.

- Riduwan dan Sunarto, 2015. Dasar – Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. CV Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyanto, S. 2016. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Sumarni, Murti dan John Soeprihanto, 2010. Pengantar Bisnis (Dasar-dasar. Ekonomi Perusahaan), Edisi ke 5. Liberty, Yogyakarta.
- Supriyono, R. A. 2018. Akuntansi Keprilakuan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sibarani, Thomas Junior, Nur Hidayat, Surtikanti. 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan. Vol.2, No.1.
- Suranggane, Zulaikha, 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.4, No.1.
- Tampubolon, Karianton. 2017. Akuntansi Perpajakan dan Cara Menghadapi Pemeriksaan Pajak. Permata Puri Media, Jakarta.
- Torang, Syamsir. 2013. Organisasi dan Manajemen, Cetakan Kesatu. CV Alfabeta, Bandung.
- Uma Sekaran, 2017. Metode Penelitian Untuk Bisnis, Edisi Keenam. Salemba Empat, Jakarta.
- Waluyo, 2014. Akuntansi Pajak. Salemba Empat, Jakarta.
- Wirakusuma, D. K. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.3, No.2.
- Wiyadi, et al. 2017. Perspektif Positif Praktik Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 2, No. 1.